



Kredibilitas Komunikator Dakwah Ustaz Fadlan Garamatan di Pedalaman Papua

Carmenita Alya PutriSTID Al-Hadid, Surabaya
carmenmeta6@gmail.com**Achmad Al Farisi**STID Al-Hadid, Surabaya
alfarisi.stid@gmail.com

Abstrak: Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan pesan, namun juga dapat dipengaruhi kredibilitas dai yang menyampaikan. Selain fokus membangun pesan dakwah yang sesuai, dai juga harus mampu menumbuhkan kepercayaan dalam diri mad'u kepada dai. Kajian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan kredibilitas seorang komunikator melalui pengalaman Ustaz Fadlan Garamatan ketika berdakwah di daerah pedalaman Papua seperti Wamena, suatu wilayah kampung dengan panah beracun dan suku Asmat. Dalam dakwahnya, Ustaz Fadlan menghadapi banyak dinamika terkait kepercayaan mad'u terhadapnya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dengan metode analisis data model Miles and Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa mad'u dari daerah pedalaman memandang Ustaz Fadlan memiliki kredibilitas berupa keahlian atau otoritas dalam mengajarkan taharah, menguasai ilmu agama, dan mampu menghadirkan perbaikan bagi mad'u. Ia juga memiliki kredibilitas kepercayaan dan character karena mampu menampilkan ketulusan dan kebaikan hati dalam dakwahnya di pedalaman Papua.

Kata kunci: Kredibilitas komunikator, Ustaz Fadlan Garamatan, Papua

Abstract: The Credibility of Preacher Ustaz Fadlan Garamatan in Rural Papua.

The success of preaching is not only determined by the message, but also influenced by the credibility of the preacher. In addition to focusing on developing an appropriate message, preachers must also be able to build trust in themselves among their audience. This study aims to describe the credibility of a communicator through the experiences of Ustaz Fadlan Garamatan when preaching in remote areas of Papua, such as Wamena, a village area with poisoned arrows and the Asmat tribe. In his preaching, Ustaz Fadlan faced many dynamics related to the mad'u's trust in him. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use documentation techniques, with the Miles and Huberman data analysis model method. The results of the study show that the mad'u from remote areas regard Ustaz Fadlan as credible in terms of his expertise or authority in teaching taharah, his mastery of religious knowledge, and his ability to bring about improvements for the mad'u. He also has credibility in terms of trust and character because he is able to display sincerity and kindness in his preaching in remote areas of Papua.

Keywords: The credibility of communicator, Ustaz Fadlan Garamatan, Papua

Pendahuluan

Kredibilitas komunikator dalam berdakwah memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap efektivitas dakwah. Seperti halnya kredibilitas yang dimiliki oleh Gus Baha yang kuat secara otoritas sehingga banyak diterima oleh masyarakat banyak.¹ Bukan hanya itu kredibilitas komunikator dalam berdakwah dalam bidang kesehatan seperti halnya dr. Zaidul Akbar yang lebih dipercaya oleh audiens dikarenakan kredibilitasnya sebagai seorang dokter.² Ataupun dakwah di kalangan anak muda, faktor kredibilitas juga mendukung efektivitasnya, seperti yang terjadi pada dakwah Husein Ja'far al Hadar yang diterima anak muda.³

Sejalan dengan kredibilitas, dakwah memiliki arti yaitu upaya untuk mengajak manusia kepada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis-hadis yang disampaikan oleh para dai.⁴ Dalam melakukan proses dakwah, tentu membutuhkan seorang dai, sebab dai bertugas sebagai seseorang yang menyampaikan pesan dakwah dan mengajak *mad'ū* untuk mengikuti nilai-nilai Islam. Untuk memengaruhi *mad'ū* agar sesuai dengan ajaran Islam, tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Sebab, *mad'ū* sendiri memiliki berbagai

macam latar belakang yang berbeda. Supaya *mad'ū* dapat mengikuti pesan dakwah yang disampaikan oleh dai, maka *mad'ū* harus percaya kepada dai sebagai komunikator dakwah. Tingkat kepercayaan *mad'ū* kepada dai dapat ditelusuri melalui persepsi *mad'ū*, yang mana hal ini dinamakan dengan kredibilitas komunikator.

Tentu banyak ustaz-ustaz di luar sana yang dipersepsikan bermacam-macam oleh *mad'ū*-nya, yang akhirnya membentuk kredibilitas ustaz tersebut. Salah satu dari sekian ustaz ialah Muhammad Zaaf Fadlan Rabbani Al-Garamatan⁵ atau yang biasa dikenal dengan Ustaz Fadlan Garamatan, ustaz yang berdarah asli Papua. Berbeda dari ustaz kebanyakan, ia memilih untuk berdakwah di daerah pedalaman Papua. Untuk membantu menyukseskan misi dakwahnya, ia bersama dengan ustaz-ustaz lainnya mendirikan Yayasan Al Fatih Kaffah Nusantara (AFKN) pada tahun 1980 di Desa Patipi Pulau, Kecamatan Kokas, Kabupaten Fakfak, Papua. Lembaga AFKN fokus bergerak di bidang sosial, dakwah, dan pengembangan masyarakat Papua.⁶ Selain itu pada tahun 1994, Ustaz Fadlan

¹ Achmad Al Farisi, "Kredibilitas Dai: Studi Kasus Dakwah Gus Baha," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025): 1-18, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v3i1.49>.

² R. Yogie Prawira W. dan Hindina Maulida, "Kredibilitas Komunikator Jurus Sehat Rasulullah Di Kalangan Followers Instagram @Zaidulakbar," *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9527>.

³ Moh Falah Alpaizi, "Pengaruh kredibilitas Da'i terhadap minat Pemuda Penggiat Digital dalam mengikuti kajian Islam: Studi deskriptif kuantitatif

Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Channel YouTube Jeda Nulis" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/69167/>.

⁴ BOB ANDRIAN, "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi," *Komunikasi Dakwah dalam Tinjauan Sosiologi* 18, no. 2 (2020): 211-24.

⁵ Hafniati Hafniati, *Dakwah Melalui Budaya: Metode melalui Media Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan di Papua*, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58961>.

⁶ Hafniati, *Dakwah Melalui Budaya*, 122.

mendirikan Pesantren Nuu Waar di Bekasi di bawah naungan Yayasan AFKN.⁷

Upayanya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di daerah pedalaman tentu tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak dinamika yang harus ia lewati, bahkan ada yang hampir mengancam nyawanya. Sebagaimana yang diceritakan Ustaz Fadlan sendiri dalam ceramahnya yang diunggah di kanal YouTube “Egis Purnama” dengan judul *Merinding!!! Disambut Tombak & Panah Saat Dakwah Di Tanah Papua – Ustadz Fadlan Garamathan*⁸, Ustaz Fadlan pernah ditembaki panah beracun sebanyak dua kali oleh kepala suku di daerah pedalaman. Hal ini disebabkan oleh kepala suku sudah memiliki persepsi yang buruk mengenai ajaran Islam sebelum Ustaz Fadlan datang ke kampung tersebut. Dan kepala suku mengetahui bahwa Ustaz Fadlan merupakan pemuka agama Islam. Otomatis, persepsi yang buruk dari kepala suku pun mengenai Ustaz Fadlan juga. Tetapi Ustaz Fadlan saat itu memilih untuk tidak menyerang balik dan malah meminta maaf dengan sopan sembari menyalami kepala suku dan mengatakan bahwa kedatangannya telah mengganggu kepala suku.

Dari tindakan Ustaz Fadlan tersebut, perilaku kepala suku berubah. Ia justru mengaku salah sebab telah menembaki Ustaz Fadlan dan menawarkan diri untuk membantu mengobati Ustaz Fadlan. Kepala suku digambarkan sampai menangis-nangis karena menyesal.⁹

Perubahan perilaku kepala suku apabila disebabkan oleh persepsinya yang berubah. Awalnya, kepala suku punya persepsi yang buruk terhadap Ustaz Fadlan. Tetapi setelah melihat moralnya yang baik, persepsi tersebut menjadi positif. Maka, ada indikasi peran kredibilitas komunikator di sana.

Fenomena perubahan persepsi *mad'ū* Ustaz Fadlan yang peneliti uraikan nantinya tidak hanya terjadi di kampung yang telah disampaikan di atas, tetapi juga pada beberapa wilayah lainnya, seperti di wilayah Wamena dan Kampung Asmat. Peran kredibilitas komunikator dalam perjalanan dakwah Ustaz Fadlan ternyata cukup besar menggaet para *mad'ū* yang sebelumnya jauh dari Islam. Contoh bisa diambil dari kisah Ustaz Fadlan di atas. Kondisi *mad'ū* dengan tombak beracun pun bisa luluh dan pada akhirnya mau belajar Islam karena faktor kredibilitas komunikator.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka kajian ini fokus membahas rumusan masalah yang berkenaan dengan aspek-aspek kredibilitas Ustaz Fadlan ketika berdakwah di wilayah pedalaman Wamena, Kampung Asmat dan kampung dengan panah beracun. Melalui kajian ini, peneliti memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan kredibilitas Ustaz Fadlan sebagai dai di wilayah pedalaman Papua. Dengan begitu, nantinya akan melahirkan beberapa kegunaan, yakni pertama kajian ini dapat memberikan sumbangsih

⁷ Hafniati, *Dakwah Melalui Budaya*, 4.

⁸ *Merinding!!! Disambut Tombak & Panah Saat Dakwah Di Tanah Papua | Ustadz Fadlan Garamathan*,

diarahkan oleh Egis Purnama, 2023, 26:48, <https://www.youtube.com/watch?v=iO1CAuoeQVg>.

⁹ *Merinding!!! Disambut Tombak & Panah Saat Dakwah Di Tanah Papua | Ustadz Fadlan Garamathan*.

kepada teori kredibilitas komunikator agar teori tersebut dapat berkembang. Kegunaan yang kedua, kajian dapat menjadi referensi bagi para dai yang akan terjun di masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana caranya membedah persepsi *mad'ū* terhadap dai, sehingga persepsi tersebut dapat dijadikan acuan bagi dai untuk menyiapkan kredibilitas yang sesuai dengan *mad'ū*. Agar dapat menunjang keberhasilan dakwah. Untuk mendeskripsikan kredibilitas Ustaz Fadlan, peneliti menggunakan pendekatan teori kredibilitas komunikator.

Banyak studi yang mengkaji dakwah Ustaz Fadlan di wilayah Papua. Pertama, kajian yang berjudul "Strategi Dakwah Ustad Fadzlan Garamatan dalam Pembinaan Akhlak Remaja Papua" oleh Siska Setiawati.¹⁰ Kajian ini membahas tentang bagaimana strategi dakwah Ustaz Fadlan dalam membina para remaja di Papua. Kedua, kajian yang berjudul "Pesan Dakwah Ustadz Fadlan Garamatan Terhadap Masyarakat Pedalaman Papua di YouTube" karya Ulfia Fadhillah.¹¹ Kajian ini lebih berfokus pada materi dan bentuk pesan dakwah Ustaz Fadlan ketika beliau berdakwah di pedalaman Papua. Ketiga, studi berjudul "Dakwah Melalui Budaya: Metode melalui Media Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan di Papua" karya Hafniati yang mengkaji bagaimana Ustaz Fadlan mendakwahi masyarakat Papua melalui pendekatan budaya. Studi ini menggunakan pendekatan komunikasi

budaya.¹² Sejauh ini, belum ada studi yang mengkaji dakwah Ustaz Fadlan di Papua dengan pendekatan kredibilitas komunikator.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sehingga kajian ini akan mendeskripsikan obyek yang alamiah dan natural. Dengan kata lain, kajian ini akan memberikan deskripsi realitas yang apa adanya dan tidak dibuat-buat, tanpa ada intervensi dari peneliti itu sendiri. Dalam penggalan data, studi ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam dokumentasi, studi ini mengambil data-data dari sumber data yang berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental, film, biografi, gambar hidup, sketsa, patung, dan sebagainya. Penggalan data diambil dari sumber yang relevan dan bentuknya dokumen, seperti video dakwah Ustaz Fadlan, buku sejarah yang membahas sejarah Ustaz Fadlan berdakwah di wilayah pedalaman Papua, artikel berita dan hasil wawancara dengan Ustaz Fadlan. Keabsahan penelitian dilakukan melalui uji peningkatan ketekunan dengan cara mengamati sumber-sumber data secara berulang-ulang dan penuh ketelitian. Uji triangulasi juga dilakukan dengan cara melakukan perbandingan di antara sumber-sumber data yang telah ditentukan untuk masing-masing wilayah dakwah. Data yang didapatkan dari hasil penggalan data direduksi untuk menghindari penggunaan

¹⁰ Siska Setiawati, "Strategi Dakwah Ustad Fadzlan Garamatan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Papua," *At-Tawasul* 1, no. 2 (2022): 57-63.

¹¹ Setiawati, "Strategi Dakwah Ustad Fadzlan Garamatan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Papua."

¹² Hafniati, *Dakwah Melalui Budaya*.

data yang tidak relevan dengan rumusan masalah. Kemudian, data yang lolos tahap reduksi disajikan dan diklasifikasikan. Sehingga penarikan kesimpulan dari data-data tersebut menjadi mudah.

Hasil dan Pembahasan

Kredibilitas Komunikator Dakwah dan Komponennya

Dalam berdakwah, dai diharuskan untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar. Pesan yang demikian meliputi teknik penyampaian yang digunakan apakah sesuai atau tidak, pesan dakwahnya bagaimana, dan sebagainya. Tetapi nyatanya, kredibilitas dai pun perlu diperhatikan guna mencapai keberhasilan dakwah.

Kredibilitas sendiri terbagi menjadi beberapa pengertian menurut para ahli. Kredibilitas menurut Rakhmat adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator.¹³ Misalnya, meskipun seseorang merupakan motivator yang andal dan berpengalaman, label tersebut akan hilang apabila komunikan belum mengenal baik motivator tersebut. Label “andal dan berpengalaman” itu belum sampai ke persepsi komunikan. Maka dari itu, kredibilitas pun dapat dibangun.¹⁴ Motivator yang belum dikenal oleh komunikan dapat membangun persepsi komunikan dengan memberikan sebuah materi berupa motivasi yang baik dan sesuai dengan komunikan, misalnya. Sehingga

komunikan yang sebelumnya tidak memiliki persepsi apa pun, menjadi punya persepsi bahwa motivator ini memang betul-betul andal dan terpercaya. Dari persepsi itulah, kredibilitas si motivator terbentuk. Sehingga kredibilitas komunikator yakni kondisi ketika komunikator dapat dipercaya oleh komunikan. Kepercayaan komunikan tersebut kedudukannya berada di persepsi komunikan itu sendiri.

Pada akhirnya kredibilitas melahirkan kepercayaan, sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Effendy. Komunikan akan percaya dengan komunikator apabila ia memiliki keahlian dan profesinya sesuai dengan topik pembicaraan. Seorang dokter akan lebih dipercaya apabila ia membicarakan seputar kesehatan, karena dokter merupakan profesi yang membutuhkan keahlian di bidang kesehatan.¹⁵ Sehingga yang disebut sebagai kredibilitas komunikator adalah persepsi audiens kepada pembicara yang menyangkut dengan keahlian kepercayaan ataupun keilmuan yang dimiliki oleh komunikator.

Sedangkan seorang dai adalah seorang yang menyampaikan pesan dakwah berupa ajakan yang mengarah pada ajaran Islam. Salah satu tugas dai adalah mengajak manusia kepada jalan Allah.¹⁶ Sehingga kredibilitas dai adalah persepsi atau penilaian dari audiens kepada dai atas pesan dakwah yang disampaikan, kredibilitas dai yang bisa terjadi di awal

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁴ Yudi Asmara Harianto, “Kredibilitas Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Meredam Perpecahan Umat Islam pada Peristiwa Saqifah Bani Saidah,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 73, <https://doi.org/10.55372/inteleksiapjpid.v5i1.253>.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, “Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek Komunikasi dalam sebuah organisasi,” dalam *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, preprint, 2017.

¹⁶ Hatta Abdul Malik, “Dai sebagai ulama pewaris para nabi,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 20–35.

seperti *initial credibility* atau dai dikenal di awal sebelum dai menyampaikan pesan dakwah. Kemudian ada *derived credibility*, yakni kredibilitas dai yang terbentuk saat dai menyampaikan pesan dakwah. Dan terdapat *terminal credibility* atau kredibilitas akhir, yakni setelah dai menyampaikan dakwahnya.¹⁷

Kredibilitas komunikator terdiri atas beberapa komponen. Tan mengemukakan ada dua komponen kredibilitas, yakni keahlian dan kepercayaan.¹⁸ Keahlian ialah tingkatan komunikasi memersepsi bahwa komunikator mampu memberikan jawaban yang tepat dan benar atas pokok permasalahan. Seorang komunikator dikatakan ahli ketika ia memiliki pengetahuan mengenai topik atau pokok permasalahan yang dibahas. Misalnya, omongan dari seorang dokter kita ikuti, karena kita tahu bahwa dokter sudah ahli dan berpengalaman di dunia kesehatan. Keahlian komunikator dilihat dari keterlatihannya, pengalaman, kemampuan, kecerdasan, dan status sosial. Kepercayaan merupakan persepsi komunikasi terhadap komunikator berkenaan dengan watak komunikatornya. Apakah komunikator merupakan orang yang jujur, tulus, bermoral, adil, sopan, dan etis; ataukah sebaliknya. Contoh yang dapat mewakili aspek kepercayaan adalah Rasulullah saw. sebagai orang yang tidak pernah berbohong dalam menyampaikan informasi. Karena inilah, Rasul mendapatkan julukan *al-Amīn*, yang artinya dapat dipercaya. Gelar *al-Amīn* diberikan oleh masyarakat Quraisy

kepada Nabi Muhammad ketika beliau dipandang yang paling berhak oleh kaum Quraisy untuk meletakkan Hajar Aswad di Ka'bah.

Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa kredibilitas komunikator adalah persepsi yang melekat pada diri komunikasi tentang kedirian dari komunikator.¹⁹ Rakhmat mengungkapkan terdapat beberapa komponen kredibilitas komunikator, pertama yakni otoritas yang dimaknai sebagai keahlian yang dimiliki pembicara sesuai dengan apa yang dibicarakan. Misalnya seperti seorang dokter yang menyampaikan pesan tentang dampak olahraga terhadap kesehatan. Kemudian kedua, *good sense* yang berarti pendengar menyukai (dan akhirnya menerima) gagasan yang dikemukakan oleh pembicara yang dipandang objektif. Ketiga, *good character* (akhlak yang baik) seperti halnya kejujuran, integritas, dan ketulusan. Komunikasi akan tertarik pada komunikator yang jujur, sopan santun, menghargai sesama.²⁰ Keempat, *good will* yang berarti komunikasi akan tertarik mendengar ketika komunikasi tahu bahwa komunikator berbicara untuk kepentingan komunikasi. Kelima, dinamisme yaitu ekspresi fisik dari komitmen psikologis pembicara terhadap topik.

Kohler, Annatol, dan Appelbaum menambahkan empat komponen kredibilitas lainnya yakni dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, dan karisma.

¹⁷ Farisi, "Kredibilitas Dai."

¹⁸ Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 24 (2013): 2.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Remaja Rosdakarya, 1992), 72.

²⁰ Rakhmat, "Retorika Modern (Pendekatan Praktis) Bandung," 74.

Dinamisme membicarakan tentang bagaimana penyampaian pesan komunikator kepada komunikan. Dinamisme ketika komunikator dipersepsi oleh komunikan sebagai orang yang dinamis dalam menyampaikan pesan, seperti bersemangat, bergairah, aktif, tegas, dan berani.²¹ Barangkali contoh yang dapat mewakili aspek dinamisme adalah Bung Tomo ketika berpidato pada tanggal 9 atau 10 November 1945, yang diperingati sebagai Hari Pahlawan. Saat itu, Bung Tomo membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk melawan penjajah dengan pidatonya yang tegas dan berani. Aksinya ini beserta jasa-jasanya berhasil membuatnya didaulat sebagai Pahlawan Indonesia pada tanggal 10 November 2008.²²

Selanjutnya sosiabilitas, hal ini berkenaan dengan persepsi komunikan kepada komunikator sebagai orang yang periang, ramah, dan mudah bergaul.²³ Pada aspek sosiabilitas, komunikan menyenangi komunikator sebab ia dapat menerapkan keterampilan *human relations* yang baik. Selain dipandang periang, ramah, dan mudah bergaul, komunikator juga dipandang adaptif dengan lingkungannya.²⁴ Contoh komponen sosiabilitas dapat diwakili oleh Lady Diana Spencer. Ia tidak hanya dikenal karena

kecantikannya, tetapi juga karena keterampilannya dalam bergaul dengan orang-orang yang lebih rendah secara strata sosial darinya sekalipun. Putri Diana dikenal sebagai orang yang terbuka dan tidak sombong, yang membuatnya disukai oleh banyak orang. Terbuka berarti dalam pola interaksinya beliau suka menceritakan sedikit informasi mengenai kerajaan Inggris pada saat itu.²⁵ Salah satu kisahnya yang terkenal adalah ketika beliau mau berinteraksi dengan pasien-pasien HIV/AIDS dan mau berjabat tangan dengan mereka tanpa menggunakan sarung tangan di tengah maraknya stigma buruk terhadap pasien HIV/AIDS. Tindakannya itu berhasil membuat para pasien tersentuh. Karenanya, Putri Diana berkontribusi terhadap memudahkan stigma negatif akan pasien HIV/AIDS.²⁶

Komponen berikutnya adalah koorientasi yang berarti persepsi terhadap komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang komunikan senangi dan mewakili nilai-nilai yang komunikan sepakati.²⁷ Contoh komunikator yang menerapkan prinsip koorientasi yakni Bung Tomo. Sebagaimana yang telah disampaikan di muka, beliau mampu mengobarkan semangat rakyat Indonesia untuk berjuang melawan penjajahan. Rakyat Indonesia saat itu menolak dengan

²¹ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 257.

²² "Pidato Bung Tomo 10 Nov '45 (mp3) dan Refleksi Hari Pahlawan," Nusantaraku, 2009, <https://nusantaranews.wordpress.com/2009/11/10/pidato-bung-tomo-10-nov-45-mp3-dan-refleksi-hari-pahlawan/>.

²³ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 257.

²⁴ Rahmah, "Kredibilitas Juru Dakwah", 8.

²⁵ Nusantaraku, "Pidato Bung Tomo 10 Nov '45 (mp3) dan Refleksi Hari Pahlawan"; Sally Bedell Smith, "Diana in Search of Herself: Portrait of a Troubled

Princess," The New York Times, <https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/books/first/s/smith-diana.html?scp=69&sq=royal marriage&st=cse>.

²⁶ Tito Hilmawan Reditya, "Putri Diana dan Fotonya yang Mengubah Stigma Negatif HIV/AIDS," Kompas.com, 2021, <https://www.kompas.com/global/read/2021/09/18/124439770/putri-diana-dan-fotonya-yang-mengubah-stigma-negatif-hiv-aids?page=all>.

²⁷ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 257.

keras untuk kembali ke dalam belenggu kolonialisme. Pusat perlawanan terletak di Surabaya, dengan Bung Tomo sebagai pemimpin Pemuda Republik Indonesia (PRI) maju sebagai pengobar semangat rakyat Surabaya.²⁸ Selain karena pidatonya yang bersemangat, tegas dan berani, rakyat menjadi tergerak untuk mempertahankan Indonesia karena Bung Tomo dipersepsi mewakili nilai-nilai nasionalisme rakyat yang sedang menggebu-gebu melawan penjajahan. Kalau Bung Tomo, yang merupakan seorang pejuang Indonesia, justru berorasi dengan menunjukkan bahwa ia menyepakati nilai-nilai sekutu, atau berasal dari kawanannya sekutu, dapat dipastikan Bung Tomo akan mendapatkan persepsi negatif dari rakyat.

Komponen terakhir adalah karisma, yakni sesuatu yang dimiliki komunikator, atau menurut Rakhmat yaitu sifat luar biasa yang mampu menarik dan mengendalikan komunikasi seperti magnet. Karisma merupakan pesona dari komunikator yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah.²⁹ Contoh tokoh-tokoh yang dianggap memiliki karisma misalnya John F. Kennedy, Mahatma Gandhi, Ayatullah Khomeini, dan Ir. Soekarno.³⁰ Meskipun karisma dimiliki komunikator, ia letaknya tetap berada di persepsi komunikasi.³¹ Sebab, komunikator dapat menunjukkan

bahwa ia memiliki karisma setelah ia berbicara di depan komunikasi, kemudian karisma itu mengenai sistem persepsi komunikasi. Intinya, karisma itu harus dikomunikasikan.

Profil Ustaz Fadlan Garamatan

Ustaz Fadlan Garamatan memiliki nama lengkap Mahmud Zaaf Fadhlani Rabbani Al Garamatan. Ustaz Fadlan lahir pada 17 Mei 1969 di Patipi, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat, membuatnya sebagai seseorang berdarah asli Papua.

Jenjang pendidikan dari SD-SMA ditempuh oleh Ustaz Fadlan di Papua. Untuk kuliah, ia ditempuh di Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 1986 sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi, lalu lulus pada tahun 1998. Sementara untuk tingkat Strata 2 ditempuh di Universitas Ibnu Khaldun mengambil program studi Ekonomi.³² Ustaz Fadlan pernah aktif di dalam berbagai organisasi keagamaan di Makassar dan Jawa.³³ Ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Bidang Pembinaan Remaja Masjid Raya Makassar. Bukan hanya itu, Ustaz Fadlan juga pernah menjabat sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), pernah juga menjadi ketua Forum

²⁸ Aswab Nanda Pratama dan Bayu Galih, "Bung Tomo, Pengobar Semangat Rakyat Surabaya Melawan Penjajah," Kompas.com, 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/10/11110081/bung-tomo-pengobar-semangat-rakyat-surabaya-melawan-penjajah?page=all>.

²⁹ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 257.

³⁰ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 257-258.

³¹ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 258.

³² Muhamad Afdoli Ramadoni, "Komunikasi Islami Ustadz Fadlan Garamatan Dalam Dakwah Islam Di Masyarakat Nuu Waar (Papua) [Tesis]" (Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

³³ Dhurorudin Mashad, *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*, ed. oleh Artawijaya (Pustaka Al-Kautsar, 2020).

Pemberantasan Kemiskinan, dan kegiatan-kegiatan lainnya di kampus.³⁴

Ustaz Fadlan mulai berdakwah ketika sudah menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah. Mulanya, Ustaz Fadlan menjalankan kegiatan dakwah dengan berkeliling kampung. Dari keliling kampung itu, ia bersilaturahmi dengan para pengurus dari berbagai masjid dan lembaga Islam di kampungnya. Kemudian, mereka bersama-sama membentuk organisasi bernama Yayasan Al-Fatih Kaffah Nusantara (AFKN). Yayasan AFKN sendiri sudah memiliki *website*. Melalui yayasan ini, Ustaz Fadlan dapat mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Papua bahkan sampai pelosok, di antaranya daerah Wamena, Asmat, Nadire, Biak, Sorong Selatan, Fakfak, sampai Raja Ampat.³⁵ Kegiatan dakwah Ustaz Fadlan didasarkan pada tujuan yang mulia, yakni ia ingin mengangkat martabat orang Fakfak, Asmat, dan masyarakat Papua lainnya khususnya wilayah pedalaman.³⁶ Dari dakwahnya, Ustaz Fadlan berhasil mengislamkan 3712 warga suku Wamena, sebanyak 45% warga asli Papua telah memeluk agama Islam, juga ratusan masjid berdiri di tanah Papua. Lebih lanjut, sang ustaz tercatat berhasil menjadikan hijab sebagai tren di kalangan wanita Papua, juga 147 masjid berdiri kokoh sebagai pusat perkembangan Islam, serta hampir 60% warga Papua merupakan pemeluk Islam (45% warga

asli Papua termasuk di persentase tersebut).³⁷

Modal Kredibilitas Ustaz Fadlan

Pada profil Ustaz Fadlan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ustaz Fadlan memiliki beberapa modal kredibilitas, di antaranya sebagai berikut.

Ustaz Fadlan memiliki banyak pengalaman berorganisasi semasa ia kuliah dulu, dan yang paling terlihat adalah pengalamannya mendirikan Yayasan AFKN. Modal ini apabila dibenturkan dengan teori kredibilitas, maka disebut sebagai keahlian komunikator, karena ahli atau tidaknya seorang komunikator juga dinilai dari pengalamannya yang relevan dengan pesan yang disampaikan. Dari hasil banyaknya pengalaman berorganisasi, akhirnya menghasilkan pengetahuan berorganisasi yang baik, maka contoh hasil yang dapat terlihat adalah Ustaz Fadlan mampu mengelola AFKN hingga dapat memberikan materi dakwah, bantuan sosial dan logistik untuk masyarakat pedalaman Papua.

Ustaz Fadlan berdarah asli Papua. Ia lahir di Fakfak. Ini masuk kepada modal koorientasi, karena Ustaz Fadlan berasal dari daerah yang sama dengan *mad'ū* pedalaman. Hal ini menghasilkan pola komunikasi, mulai dari diksi, bahasa, parabahasa, dan bahasa tubuh yang sama atau mirip antara Ustaz Fadlan dengan *mad'ū*. Mirip karena bisa jadi berbeda

³⁴ Ramadoni, "Komunikasi Islami Ustadz Fadzlan Garamatan", 94.

³⁵ Ramadoni, "Komunikasi Islami Ustadz Fadzlan Garamatan", 94-95.

³⁶ Mashad, *Muslim Papua*, 286.

³⁷ "Fadlan Garamatan 'Ustadz Sabun' yang Berhasil Mengislamkan Ribuan Orang Papua," Panjimas.com, 2015, <https://www.panjimas.com/inspirasi/2015/09/18/fadlan-garamatan-ustadz-sabun-yang-berhasil-mengislamkan-ribuan-orang-papua/>.

daerah menjadikan budayanya berbeda pula.

Ustaz Fadlan dalam proses membentuk Yayasan AFKN awalnya bersilaturahmi dulu kepada banyak pengurus masjid dan lembaga Islam di kampungnya. Ini dapat masuk kepada modal kredibilitas sosiabilitas, karena Ustaz Fadlan merupakan orang yang mudah bergaul dan menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Dengan *track record*-nya yang menyatukan aspek-aspek masyarakat, berarti dapat dinilai bahwa Ustaz Fadlan orangnya cukup *sociable*.

Ustaz Fadlan dalam berdakwah didasarkan pada tujuan yang mulia, yakni ingin mengangkat derajat dan martabat masyarakat pedalaman Papua. Ini merupakan modal kredibilitas kepercayaan. Kepercayaan dinilai dari bagaimana watak komunikator. Dengan tujuan dakwah yang demikian, berarti ia bersungguh-sungguh dan tulus dalam berdakwah, sehingga sampai menyambangi daerah-daerah pedalaman.

Sebagaimana yang telah disampaikan di muka, bahwa kredibilitas komunikator dapat terpenuhi apabila komunikator dipersepsi merupakan orang yang ahli dan terpercaya oleh komunikan. Kredibilitas komunikator dapat diidentifikasi melalui komponen-komponen kredibilitas, yang dalam penelitian ini yaitu komponen keahlian, kepercayaan, dinamisme, sosiabilitas, karisma, dan koorientasi. Sehingga,

modal-modal kredibilitas Ustaz Fadlan baru bisa dikatakan kredibel apabila telah sampai ke persepsi komunikan, dan memenuhi komponen-komponen di atas.

Kredibilitas Ustaz Fadlan di Wamena

Analisa kredibilitas Ustaz Fadlan dapat dimulai dari pengalaman dakwahnya di Lembah Baliem, Wamena. Awal kali Ustaz Fadlan dan tim dakwahnya menjumpai masyarakat di sana, berdasarkan penjelasan Ustaz Fadlan dalam konten siniar *Fadlan Garmatan - dakwah itu asyik*³⁸, kondisi masyarakat wamena saat itu banyak yang tidak mengenakan baju, melainkan hanya mengenakan koteka. Selain itu, ustaz juga menjumpai masyarakat di sana pada saat itu memiliki bau badan yang kurang sedap. Ustaz Fadlan ingin mengetahui alasan atas kondisi mereka yang demikian, sehingga ia mencoba melakukan pendekatan kepada masyarakat selama seminggu.

Setelah masyarakat merasa sudah dekat dengan sang ustaz, terkuaklah alasannya, yakni mereka diperintah oleh misionaris asing untuk mengenakan koteka atas nama kebudayaan. Mereka juga dilarang untuk mandi menggunakan air bersih dan dengan perangkat mandi yang benar seperti sabun, sampo, dan sikat gigi. Untuk membersihkan tubuh, mereka hanya diperbolehkan untuk mandi menggunakan minyak babi dari babi yang dibakar, lalu minyak tersebut dilumurkan ke badan mereka. Kegiatan mandi menggunakan minyak babi tersebut dilakukan hanya tiga bulan sekali. Dengan

³⁸ "Ustadz Fadlan Garmatan - Dakwah itu, Asik! - YouTube," diakses 19 Januari 2026, <https://www.youtube.com/watch?v=R7SOCzaoM9A>.

kondisi masyarakat yang demikian tentu menghasilkan bau yang tidak sedap.

Secara pengetahuan mengenai kesehatan juga sangat minim, sebab ibu-ibu yang hendak melahirkan di sana harus melakukan proses persalinan di bawah pohon, kemudian memotong plasenta menggunakan batu tajam. Ibu-ibu dilarang menyusui anak mereka menggunakan air susu dari kelenjar susu sebelah kanan, sebab air susu tersebut hanya boleh dipergunakan untuk menyusui bayi. Sehingga untuk si anak, ibu hanya boleh menyusuinya dari kelenjar susu sebelah kiri.³⁹

Dengan kondisi masyarakat Wamena yang demikian, Ustaz Fadlan melakukan pemetaan terlebih dahulu mengenai apa kebutuhan masyarakat di sana. Kemudian, ia menyimpulkan bahwa dakwah yang paling tepat bagi warga suku ialah dengan taharah atau kegiatan mensucikan diri. Kesimpulan ini Ustaz Fadlan dapatkan dari hasil mentadaburi surah An-Nahl ayat 125, bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk menyeru ajaran Islam kepada manusia selainnya dengan penuh hikmah dan pengajaran yang baik. Taharah dilakukan kepada *mad'ū* Lembah Baliem karena itulah kebutuhan dasar masyarakat di sana. Akan sulit nantinya, bila mereka diperintahkan untuk menerapkan ajaran Islam, tetapi mereka belum bersuci. Cara yang Ustaz Fadlan lakukan untuk membimbing *mad'ū* dalam melakukan taharah yakni dengan mengajarkan

mereka mandi menggunakan sabun, sampo, dan sikat gigi. Maka dapat disimpulkan, pesan dakwah Ustaz Fadlan ialah bimbingan mensucikan diri.⁴⁰

Mad'ū pertama yang menjadi obyek dakwah ialah kepala suku. Setelah berhasil kepada kepala suku, baru Ustaz Fadlan secara bertahap mengajarkan masyarakat Lembah Baliem lainnya.

Saat kepala suku pertama kali dibimbing oleh Ustaz Fadlan, ia tidak lantas langsung menerima ajaran Islam. Proses penerimaannya terhadap dakwah Ustaz Fadlan tentu bertahap. Untuk menganalisa penerimaannya dengan pendekatan kredibilitas komunikator, maka pembahasannya akan dibagi menjadi dua variabel. Tetapi sebelumnya, akan diberikan sekilas gambaran bagaimana peristiwa Ustaz Fadlan mengajarkan kepala suku untuk mandi dengan benar, sebab untuk mempermudah analisa nantinya.

Hari pertama pengajaran taharah, Ustaz Fadlan membimbing kepala suku untuk membersihkan rambutnya dengan sampo. Saat membersihkan rambutnya, kepala suku mencium bau yang tidak pernah ia cium sebelumnya. Bau dari sampo yang ia gunakan menurutnya sangat harum. Setelahnya, kepala suku melumuri badannya dengan sabun. Pada saat itu pula, kepala suku merasakan hal yang sama, bahwa sabun terasa sangat harum baginya. Karena harumnya sabun dan sampo, kepala suku jadi menyukai

³⁹ "Ustadz Fadlan Garamatan - Dakwah itu, Asik," Teras Dakwah, 2018, <https://youtu.be/R7SOCzaoM9A?si=IjvfvO7LI1DLpRG>.

⁴⁰ Teras Dakwah, "Ustadz Fadlan Garamatan - Dakwah itu, Asik."

bimbingan mandi yang diajarkan Ustaz Fadlan, sebab badannya menjadi wangi dan bersih. Saking wanginya, di hari pertama kepala suku sampai tidak mau membilas badannya yang dipenuhi busa sabu dan sampo dengan air. Setelah beberapa hari mengikuti bimbingan taharah dari Ustaz Fadlan, kepala suku lalu merasakan kenyamanan ketika tidur. Badannya terasa lebih bersih dan wangi, sehingga ketika tidur tidak ada perasaan kotor, badan gatal dan bau tidak sedap. Kemudian, kepala suku memberikan testimoni kepada Ustaz Fadlan, "Anak! Mandi yang benar itu yang anak ajarkan. Selama ini bapak belum pernah tidur enak seperti tadi malam."⁴¹

Sehingga dapat dimasukkan ke dalam pembahasan dua variabel. Variabel pertama, yakni ketika kepala suku sangat menyukai wangi yang berasal dari sabun dan sampo. Karena wangi itulah, kepala suku jadi senang dengan metode taharah yang diajarkan Ustaz Fadlan. Oleh karenanya di hari-hari berikutnya, kepala suku mau diajarkan mandi lagi. Berarti dapat disimpulkan bahwa dengan metode mandi sebelumnya yakni dengan minyak babi yang dilumuri ke badan, kepala suku tidak merasakan wangi sebagaimana dengan sabun dan sampo. Variabel kedua, kepala suku menceritakan bahwa ia tidak pernah tidur dengan nyaman seperti setelah ia mandi menggunakan peralatan mandi yang benar dan air bersih. Sehingga sebelum mandi dengan dibimbing Ustaz Fadlan, alias mandi hanya menggunakan minyak babi selama tiga bulan sekali, tidurnya terasa kurang

nyaman. Maka dapat disimpulkan, bahwa mandi dengan hanya menggunakan minyak babi merupakan masalah bagi kepala suku, sebab ia jadi tidak bisa tidur dengan nyenyak dan ternyata minyak babi tersebut punya aroma yang tidak sedap dibandingkan dengan sabun dan sampo. Sehingga, metode taharah dari Ustaz Fadlan menyelesaikan kedua permasalahan tersebut, yakni masalah wangi dan kenyamanan.

Sebagaimana konsep kredibilitas dai bahwa komunikator dikatakan memiliki keahlian apabila komunikan memersepsi komunikator memiliki pengetahuan untuk memberikan jawaban yang tepat dan benar atas pokok permasalahan. Jika merujuk pada konsep kredibilitas Jalaluddin Rakhmat, maka apa yang dipersepsi oleh masyarakat Lembah Baliem kepada ustaz Fadlan adalah otoritas⁴² berupa kemampuan atau pengetahuan mengenai bersuci atau membersihkan diri yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Dan hal tersebut diajarkan oleh ustaz Fadlan.

Dengan begitu, komunikan dapat memercayai komunikator karena telah dianggap kredibel. Persepsi kepala suku kepada Ustaz Fadlan dapat ditunjukkan dengan testimoni kepala suku yang mengatakan, "Mandi yang benar adalah mandi yang anak ajarkan." Tata cara mandi tersebut lahir dari proses berpikir Ustaz Fadlan dalam memetakan kebutuhan *mad'ū*. Dari pengetahuannya itu, Ustaz Fadlan mampu membuat kepala suku yang awalnya badannya memiliki aroma yang tidak sedap dan tidurnya

⁴¹ Teras Dakwah, "Ustadz Fadlan Garamatan - Dakwah itu, Asik."

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*.

tidak nyenyak, berubah menjadi wangi dan tidurnya sangat nyenyak. Hal ini ditunjukkan pula oleh kepala suku yang mengatakan bahwa sabun dan sampo itu wangi, dan ia tidak pernah tidur nyenyak sebelumnya seperti setelah ia mandi dengan benar. Sehingga dari situ, Ustaz Fadlan mampu melahirkan kepercayaan kepala suku terhadapnya. Lebih lanjut, ketika Ustaz Fadlan mengajak kepala suku untuk mandi lagi, kepala suku menurutinya. Ini juga menunjukkan bahwa kepala suku percaya terhadap Ustaz Fadlan, bahwa ia adalah orang yang ahli dalam membimbing mandi yang benar. Maka, kepala suku memandang Ustaz Fadlan memiliki kredibilitas karena ia memiliki keahlian untuk memberikan pemecahan masalah kepada kepala suku.

Selain menggunakan topik taharah, kredibilitas Ustaz Fadlan juga berperan di peristiwa selanjutnya, dan masih di Lembah Baliem. Setelah merasakan kepuasan dari mandi yang diajarkan Ustaz Fadlan, kepala suku pun mengajak warga suku lainnya, baik laki-laki maupun perempuan, agar berkumpul untuk diajarkan mandi oleh Ustaz Fadlan. Warga suku yang berkumpul disebutkan sebanyak 3.712 orang. Ustaz Fadlan dan tim dakwahnya mengajarkan mereka untuk mandi dari pukul delapan pagi hingga dua belas siang. Karena banyaknya orang, Ustaz Fadlan tidak sempat menyelesaikan bimbingan mandi sebelum zuhur. Maka ia memutuskan untuk menjeda sesi pembimbingan mandi tersebut untuk salat zuhur terlebih dahulu bersama timnya. Ustaz Fadlan menyuruh kepala suku supaya warganya, baik yang sudah mandi maupun yang belum, untuk jangan pulang terlebih dulu karena pada

saat itu wilayah tersebut banyak sekali babi, maka Ustaz Fadlan telah menyiapkan panggung untuknya dan teman-temannya salat berjamaah. Ketika Ustaz Fadlan mulai mengimami salat, para warga suku menyaksikan mereka dengan penuh rasa penasaran, bahkan sampai mengelilingi panggung bak orang melakukan tawaf. Setelah selesai salat, kepala suku besar langsung lompat ke atas panggung dan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada Ustaz Fadlan mengenai salat.

Kepala suku besar menyampaikan beberapa pertanyaan, lalu dijawab oleh Ustaz Fadlan tentang bab pengajaran salat. Ketika menjawab, Ustaz Fadlan melakukan pemetaan terlebih dahulu, sekiranya bahasa yang bagaimana yang dapat dimengerti oleh kepala suku besar. Maka pada kali ini, pesan dakwah Ustaz Fadlan ialah ajaran salat.

Proses penerimaan kepala suku besar sebelum bertanya mengenai salat tidak diceritakan oleh Ustaz Fadlan sendiri, sehingga tidak ada asumsi mengenai itu. Tetapi, kepala suku besar mau mengikuti pengajaran taharah dari Ustaz Fadlan. Ketika bertanya mengenai salat, kepala suku besar awalnya bertanya kenapa Ustaz Fadlan dan teman-temannya berdiri dan mengangkat tangan mereka sambil mulutnya seperti berbicara sesuatu. Kemudian oleh Ustaz Fadlan dijawab, "Tadi kami berdiri mengangkat tangan itu artinya kami menyerahkan sepenuhnya kami punya jiwa, kami punya raga dan kami punya kehidupan kepada Tuhan Allah. Yang kami bicara-bicara itu adalah Allah Maha Besar, diri kami dan kehidupan ini kecil sehingga tangan kiri

kami malu menutup dada kami, tangan kanan kami pun malu tangan kanan kami pun malu menutup tangan kiri dan dada, terserah Allah. Mau menghukum kami terserah mau memberi kami hadiah terserah. Karena kami sudah menyerahkan sepenuhnya jiwa raga dan kehidupan kami kepada Tuhan Allah." Respon dari kepala suku besar yakni mengatakan bahwa agama yang dibawa Ustaz Fadlan adalah agama yang benar. Kemudian, ia bertanya kembali, mengapa Ustaz Fadlan membungkukkan badannya, alias melakukan gerakan rukuk. Ustaz Fadlan menjawab, "Kami bongkok badan itu supaya melihat di bumi ada tanah ada pasir ada batu ada air ada hewan ada tumbuhan. Semua itu fasilitas dari Tuhan Allah, dinikmati dilindungi dipelihara karena masih ada manusia berikutnya". Respon kepala suku besar adalah sama, bahwa agamanya Ustaz Fadlan adalah agama yang benar. Lalu, kepala suku besar bertanya lagi, kenapa Ustaz Fadlan mencium papan panggung. Ustaz Fadlan menjelaskan, "Kami tunduk mencium papan pertanda, kami menangis atas kejahatan maksiat yang kami lakukan di bumi. Kenapa kami lakukan itu sementara kami mati nanti kami punya kulit kami punya daging kami punya darah akan dilebur menjadi tanah. Sebelum dilebur kembali menjadi tanah kami menyatukan telapak tangan kepala lutut dan kaki menangis minta ampun kepada dia Allah yang Maha Tinggi". Kepala suku besar, sebagaimana respon-respon dia sebelumnya, membenarkan agama yang diajarkan Ustaz Fadlan, yakni agama Islam. Terakhir, dia bertanya mengapa Ustaz Fadlan dan teman-temannya menoleh ke sebelah kanan dan kiri sambil

mulutnya seolah-olah mengucapkan sesuatu. Ustaz Fadlan pun menjawab, "Kami lihat ke sebelah kanan, kalau di tempat ini belum ada orang yang tahu mandi, tugas kami datang untuk mengajarkan orang bisa tahu mandi. Melihat ke sebelah kanan kalau di tempat ini belum ada orang yang menutup auratnya dengan pakaian, tugas kami datang mencari pakaian untuk menutup tubuh badannya. Ada yang lapar tugas kami mencari makan untuk mereka, dan ada yang sakit tugas kami mencari obat. Sesudah itu melihat ke sebelah kiri, kalau di tempat ini belum ada orang yang mengenal Allah dan Rasul-Nya, kami datang ke tempat ini untuk memperkenalkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka." Kepala suku lantas berkumpul dengan enam kepala suku untuk membahas kehadiran Ustaz Fadlan di kampung mereka. Kepala suku besar mengumumkan keputusan rapat mereka dengan menggunakan bahasa adat Lembah Baliem, "Hari ini kita senang, karena anak-anak ini sudah datang mengajarkan agama yang benar di kampung kita. Dalam rapat adat kami sepakat bahwa kita di sini semua masuk ke dalam agama anak-anak ini".

Berdasarkan teori kredibilitas komunikator, bahwa komunikator akan dinilai memiliki keahlian atau otoritas berupa pengetahuan dan kemampuan yang mendalam tentang menjaga kebersihan berupa taharah atau bersuci. Komunikator menilai komunikator mampu memberikan jawaban yang tepat dan benar atas pokok permasalahan. Komunikator, yang dalam kasus ini adalah kepala suku besar, memiliki pokok permasalahan yakni ketidaktahuannya

dan rasa penasarannya mengenai salat yang diwujudkan dengan pertanyaan-pertanyaan. Pokok permasalahan tersebut berhasil dijawab oleh Ustaz Fadlan, sehingga lahir persepsi kepala suku bahwasanya agama yang dibawa oleh Ustaz Fadlan adalah agama yang benar. Berdasarkan analisis, persepsi kepala suku yang demikian juga berarti kepala suku turut membenarkan Ustaz Fadlan sebagai pemberi jawaban, sebab telah menerangkan dengan bahasa dan pengajaran yang disepakati kepala suku dan yang dianggap benar oleh kepala suku. Akan berbeda persepsi kepala suku besar apabila Ustaz Fadlan menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang kurang tepat, misalnya jawaban dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh kepala suku atau jawaban yang bertentangan dengan nilai kepala suku. Maka bukan hanya agama Islam yang membingungkan kepala suku, tetapi Ustaz Fadlan juga. Sehingga, persepsi kepala suku kepada Ustaz Fadlan ialah Ustaz Fadlan sebagai komunikator yang memiliki keahlian. Persepsi kepala suku terhadap Ustaz Fadlan yang demikian diperkuat melalui perkataan kepala suku yang mengatakan, "Anak-anak ini sudah datang mengajarkan agama yang benar di kampung kita". Berarti, Ustaz Fadlan telah dipersepsi memiliki keahlian karena telah memberikan jawaban serta pengajaran yang baik kepada masyarakat suku.

Kredibilitas Ustaz Fadlan Ketika Ditembaki Panah Beracun

Kampung ini memproduksi panah beracun, hanya saja tidak disebutkan identitas nama kampungnya. Sebelum Ustaz Fadlan menjejakkan kaki di wilayah kampung tersebut, telah tertanam citra yang buruk di benak warga mengenai Islam. Misionaris asing di wilayah tersebut menghasut warga pedalaman untuk memandang bahwa Islam adalah agama yang buruk.⁴³ Sehingga warga pedalaman di sana membuat surat berisi ancaman yang ditujukan kepada Ustaz Fadlan, bahwa apabila Ustaz Fadlan dan tim dakwahnya memaksakan diri untuk datang ke kampung mereka, maka nyawa Ustaz Fadlan dan teman-temannya tidak dapat dijamin. Hal ini menunjukkan bahwa warga suku awalnya menolak dengan keras kegaita dakwah Ustaz Fadlan. Ketika Ustaz Fadlan dan rombongannya sampai, masyarakat pedalaman di bawah pimpinan kepala suku sudah siap dengan panah beracun mereka. Kepala suku kemudian menembakkan panahnya ke arah Ustaz Fadlan sebanyak dua kali ketika ia dan rombongannya berjalan sejauh 1,5 kilometer mendekati kampung. Beruntung Ustaz Fadlan memiliki pengetahuan tentang bagaimana caranya menetralsir racun dari panah yang menancap di tubuhnya, sehingga Ustaz Fadlan masih bisa bertahan hidup untuk sementara waktu. Kemudian, Ustaz Fadlan dengan terpontang-panting mendekati kepala suku. Ia meminta maaf kepada kepala suku, sebab

⁴³ Moytuer Boimasa, "Metode dakwah Ustadz Fadlan Rabbani Al Garamatan Dalam Menyebarkan Islam di Suku Pedalaman Papua [Skripsi]" (Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2021).

kedatangannya telah mengganggu ketertiban kampung. Ustaz Fadlan pun hendak kembali lagi ke kota, tetapi ditahan oleh kepala suku. Disebutkan bahwa kepala suku menyesal telah menyakiti Ustaz Fadlan, dengan mengatakan, "Tidak! Bukan anak yang salah! Yang salah adalah saya. Karena saya salah menerima informasi sehingga saya melukai tangan kanan anak dan tangan kiri anak. Maka tidak ada jawaban lain, saya yang mengawal anak dari kampung kembali ke kota". Singkat cerita, kepala suku ikut mengobati Ustaz Fadlan sampai ke kota. Dan setelahnya, ia mengajak Ustaz Fadlan untuk datang ke kampungnya. Kepala suku beserta warganya pun masuk Islam.

Sebelumnya, warga suku sangat menolak kehadiran Ustaz Fadlan bahkan sampai mengancam hendak membunuhnya bersama teman-teman dai lainnya. Sebab telah tertanam persepsi buruk dari misionaris di sana bahwa agama Islam itu buruk sehingga harus ditolak. Tetapi setelah Ustaz Fadlan datang ke sana, persepsi tersebut nampaknya bertentangan dengan kenyataan yang ada sebab Ustaz Fadlan berhasil menunjukkan bahwa dirinya tidak seperti yang dikatakan misionaris. Kepala suku melihat bagaimana Ustaz Fadlan tidak menunjukkan perlawanan sedikit pun, malah justru meminta maaf kepada kepala suku, dan tidak menunjukkan perasaan dendam. Ucapan permintaan maaf juga dilakukan dengan sopan dan penuh penghormatan kepada kepala suku, dibuktikan dari bagaimana Ustaz Fadlan tidak langsung melarikan diri meninggalkan kepala suku tetapi menghampiri kepala suku terlebih

dahulu, berbicara dengan sopan dan lembut dan meminta izin kepada kepala suku untuk kembali ke kota. Padahal sang ustaz sudah dalam kondisi dua kali terpanah oleh kepala suku. Maka saat itu kepala suku berhasil menangkap ketulusan dan kesopanan Ustaz Fadlan, sehingga ia merasa bersalah dan menangis. Kemudian kepala suku mengatakan, "Saya telah mendapatkan informasi yang salah", menandakan bahwa adanya perubahan persepsi di sana, yang berarti kepala suku menjadi mampu melihat ketulusan Ustaz Fadlan. Bahkan karena ketulusan Ustaz Fadlan inilah, kepala suku mau ikut menemani Ustaz Fadlan sampai ke kota untuk berobat, dan ketika sudah kembali ke daerah kepala suku pun mau untuk masuk Islam bersama masyarakatnya.

Sehingga, persepsi kepala suku sesuai dengan teori kredibilitas komunikator, yakni kepercayaan. Sedangkan jika merujuk konsep kredibilitas Jalaluddin Rakhmat hal tersebut termasuk dalam *character*, hal tersebut dapat ditandai dari kepala desa yang bisa melihat ketulusan dan kebaikan dari Ustaz Fadlan, yang mana hal tersebut menunjukkan penerimaan terhadap karakter yang baik dari seorang pembicara ketika berdakwah. Kepercayaan komunikasi kepada komunikator muncul apabila komunikasi memersepsikan komunikator memiliki watak yang baik, salah satunya ketulusan. Maka Ustaz Fadlan dapat dikatakan memiliki kredibilitas. Sehingga pada fenomena tersebut Ustaz Fadlan memiliki kredibilitas berupa *character* dan kepercayaan dikarenakan ketulusan dan kebaikan hatinya setelah terkena anak panah.

Kredibilitas Ustaz Fadlan di Wilayah Suku Asmat

Di wilayah Asmat sendiri, Ustaz Fadlan juga menyebarkan agama Islam di sana. Sehingga, membuat banyak warga Asmat masuk Islam. Sebagaimana diberitakan oleh portal berita, Kepala Suku Asmat, Sinansius Kayimter, menjelaskan bahwa keputusannya untuk masuk Islam disebabkan ia merasa tidak ada perbaikan pada dirinya sewaktu ia memeluk kepercayaannya yang dulu.⁴⁴ "Saya tidak merasa ada perbaikan dalam kepercayaan terdahulu. Tapi saya melihat mereka yang Muslim banyak mengalami perubahan", ucap Bapak Sinansius Kayimter. Kepala suku sebenarnya sudah lama tertarik dengan Islam. Maka kepala suku, dibimbing oleh Ustaz Fadlan dan Imam Masjid Istiqlal Ali Hanayiah, mengucapkan kalimat syahadat. Berdasarkan pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan faktor kredibilitas komunikator, maka dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Fadlan dapat menimbulkan persepsi akan kredibilitas berupa keahlian atau otoritas dikarenakan kemampuan dalam memberikan pemecahan masalah tentang agama dan dapat menghadirkan perbaikan diri maupun masyarakat. Dikarenakan persepsi kepala suku terhadap Ustaz Fadlan memberikan perbaikan atau perubahan pada diri Kepala Suku Asmat, Sinansius Kayimter.

Simpulan

Berdasarkan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa Ustaz Fadlan memiliki kredibilitas dai di mata masyarakat pedalaman Papua.

Pertama, kredibilitas Ustaz Fadlan di mata *mad'ū* wilayah Wamena terbagi menjadi dua, yakni Ustaz Fadlan dianggap sebagai orang yang ahli atau memiliki kredibilitas berupa keahlian/otoritas, sebab dapat menyelesaikan permasalahan *mad'ū* khususnya kepala suku. Kemudian Ustaz Fadlan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kepala suku besar mengenai salat, dan mampu mengajarkan tentang bersuci atau taharah dengan benar sehingga kepala suku besar mau memeluk Islam.

Kedua, ketika Ustaz Fadlan berdakwah di kampung yang terisolir, ia ditembaki panah beracun. Namun dari panah beracun itulah, kepala suku tersadarkan persepsinya terhadap Ustaz Fadlan, bahwa ustaz adalah orang yang dapat dipercaya dan memiliki ketulusan dalam berdakwah, sehingga ada komponen kepercayaan di sana atau memiliki *trustworthiness* dan *character*.

Ketiga, ketika berdakwah di suku Asmat, Sinansius Kayimter dan keluarganya memiliki persepsi bahwa Ustaz Fadlan punya keahlian dan otoritas, sebab pengajaran Islam yang dilakukan Ustaz Fadlan kepada suku Asmat dinilai kepala suku mampu memberikan perubahan bagi warga setempat.

⁴⁴ "Alhamdulillah, Kepala Suku Asmat dan Keluarganya Memeluk Islam | Republika Online," diakses 21 Agustus 2025,

<https://news.republika.co.id/berita/lzmj7t/alhamdulillah-kepala-suku-asmat-dan-keluarganya-memeluk-islam>.

Bibliografi

- "Alhamdulillah, Kepala Suku Asmat dan Keluarganya Memeluk Islam | Republika Online." Diakses 21 Agustus 2025. <https://news.republika.co.id/berita/lzmj7t/alhamdulillah-kepala-suku-asmata-dan-keluarganya-memeluk-islam>.
- Alpaizi, Moh Falah. "Pengaruh kredibilitas Da'i terhadap minat Pemuda Penggiat Digital dalam mengikuti kajian Islam: Studi deskriptif kuantitatif Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Channel YouTube Jeda Nulis." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/69167/>.
- Bob Andrian. "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi." *Komunikasi Dakwah dalam Tinjauan Sosiologi* 18, no. 2 (2020): 211–24.
- Boimasa, Moytuer. "Metode dakwah Ustadz Fadhlān Rabbani Al Garamatan Dalam Menyebarkan Islam di Suku Pedalaman Papua [Skripsi]." Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2021.
- Effendy, Onong Uchjana. "Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek Komunikasi dalam sebuah organisasi." Dalam *Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*. Preprint, 2017.
- Egis Purnama, dir. *Merinding!!! Disambut Tombak & Panah Saat Dakwah Di Tanah Papua | Ustadz Fadlan Garamathan*. 2023. 26:48. <https://www.youtube.com/watch?v=iO1CAuoeQVg>.
- Farisi, Achmad Al. "Kredibilitas Dai: Studi Kasus Dakwah Gus Baha." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkip.v3i1.49>.
- Hafniati, Hafniati. *Dakwah Melalui Budaya: Metode melalui Media Dakwah Ustadz Fadlan Garamatan di Papua*. 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58961>.
- Hariato, Yudi Asmara. "Kredibilitas Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Meredam Perpecahan Umat Islam pada Peristiwa Saqifah Bani Saidah." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 73. <https://doi.org/10.55372/inteleksiapjd.v5i1.253>.
- Jalaluddin Rakhmat. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Malik, Hatta Abdul. "Dai sebagai ulama pewaris para nabi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): 20–35.
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*. Disunting oleh Artawijaya. Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Nusantaraku. "Pidato Bung Tomo 10 Nov '45 (mp3) dan Refleksi Hari Pahlawan." 2009. <https://nusantaranews.wordpress.com/2009/11/10/pidato-bung-tomo-10-nov-45-mp3-dan-refleksi-hari-pahlawan/>.
- Panjimas.com. "Fadlan Garamatan 'Ustadz Sabun' yang Berhasil Mengislamkan Ribuan Orang Papua." 2015. <https://www.panjimas.com/inspirasi/2015/09/18/fadlan-garamatan-ustadz-sabun-yang-berhasil-mengislamkan-ribuan-orang-papua/>.
- Pratama, Aswab Nanda, dan Bayu Galih. "Bung Tomo, Pengobar Semangat Rakyat Surabaya Melawan Penjajah." *Kompas.com*, 2018. <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/10/11110081/bung-tomo-pengobar-semangat-rakyat-surabaya-melawan-penjajah?page=all>.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati. "Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 24 (2013): 2.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Ramadoni, Muhamad Afdoli. "Komunikasi Islami Ustadz Fadzlan Garamatan Dalam Dakwah Islam Di Masyarakat Nuu Waar (Papua) [Tesis]." Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Reditya, Tito Hilmawan. "Putri Diana dan Fotonya yang Mengubah Stigma Negatif HIV/AIDS." Kompas.com, 2021.
<https://www.kompas.com/global/read/2021/09/18/124439770/putri-diana-dan-fotonya-yang-mengubah-stigma-negatif-hiv-aids?page=all>.
- Setiawati, Siska. "Strategi Dakwah Ustad Fadzlan Garamatan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Papua." *AT-TAWASUL* 1, no. 2 (2022): 57-63.
- Smith, Sally Bedell. "Diana in Search of Herself: Portrait of a Troubled Princess." *The New York Times*. [https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/books/first/s/smith-diana.html?scp=69&sq=royal marriage&st=cse](https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/books/first/s/smith-diana.html?scp=69&sq=royal%20marriage&st=cse).
- Teras Dakwah. "Ustadz Fadlan Garamatan - Dakwah itu, Asik." 2018.
<https://youtu.be/R7SOCzaoM9A?si=ljvjfvO7LI1DLpRG>.
- "Ustadz Fadlan Garamatan - Dakwah itu, Asik! - YouTube." Diakses 19 Januari 2026.
<https://www.youtube.com/watch?v=R7SOCzaoM9A>.
- W., R. Yogie Prawira, dan Hindina Maulida. "Kredibilitas Komunikator Jurus Sehat Rasulullah Di Kalangan Followers Instagram @Zaidulakbar." *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9527>.

*Carmenita Alya Putri
Achmad Al Farisi*